

## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU POST PARTUM DENGAN CARA MENYUSUI DI RS. IBU DAN ANAK PERTIWI MAKASSAR

Oleh:

Meyke Rosdiana

STIK Stella Maris Makassar

### ABSTRAK:

Pengetahuan sangat dibutuhkan oleh setiap ibu agar dapat memberikan ASI dengan menyusui bayinya. Seorang ibu mungkin akan mengalami masalah ketika menyusui hanya karena tidak tahu cara-cara yang sebenarnya seperti kesalahan dalam memposisikan dan meletakkan bayi, mengakibatkan puting ibu menjadi lecet dan menimbulkan luka yang terkadang membuat ibu menjadi malas untuk menyusui, sehingga produksi ASI akan berkurang dan pada akhirnya bayi pun menjadi malas menyusu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu post partum dengan cara menyusui di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pertiwi Makassar.

Metode penelitian ini menggunakan metode *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu mengumpulkan data pengetahuan sekaligus pada satu saat. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 responden dengan menggunakan teknik *consecutive sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan pengolahan data menggunakan komputer melalui program SPSS tipe 20.00 *for windows*. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *Chi Square* dengan menggunakan uji alternatif *Continuity Correction*, diperoleh  $X^2_{hitung} (6,115) > X^2_{tabel} (3,481)$ . Sedangkan nilai  $p = 0,013$  dengan tingkat kemaknaan (signifikan)  $\alpha = 0,05$  artinya  $p < \alpha$  maka  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak. Jadi diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu post partum dengan cara menyusui di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pertiwi Makassar. Berdasarkan penelitian ini, kami menyarankan kepada ibu-ibu untuk meningkatkan pengetahuannya agar dapat menyusui bayinya dengan cara yang benar, mengingat ASI mengandung semua nutrisi guna pertumbuhan dan perkembangan sang bayi.

Kata kunci : *Pengetahuan ibu post partum, cara menyusui*

### PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat dan kesehatan yang prima disamping penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber daya manusia yang berkualitas tidak akan tercipta jika tidak dimulai sedini mungkin, salah satu hal yang dapat meningkatkan SDM adalah pemberian makanan yang berkualitas seperti pemberian Air Susu Ibu (ASI).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan satu-satunya makanan tunggal yang paling sempurna bagi bayi hingga usia 6 bulan. ASI cukup mengandung zat gizi yang dibutuhkan bayi. Kandungan zat gizi ASI yang sempurna membuat bayi tidak akan mengalami kekurangan gizi, tentu saja makanan ibu harus bergizi guna mempertahankan kuantitas dan kualitas ASI (Arif, 2009).

*World Health Organization (WHO)* merekomendasikan bahwa semua bayi harus mendapat Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif sejak lahir segera mungkin sampai 6 bulan, karena ASI memberi segala yang dibutuhkan bayi, baik secara imunologi, gizi maupun

psikologi. Di Indonesia saat ini perilaku pemberian ASI eksklusif belum seperti yang diharapkan. Berdasarkan pemantauan pemberian ASI eksklusif tahun 2005, cakupan ASI baru mencapai 17,60% (Departemen Kesehatan R.I, 2005).

Untuk mendukung pemberian ASI eksklusif di Indonesia, pada tahun 1990 pemerintah mencanangkan Gerakan Nasional Peningkatan Pemberian ASI (PP-ASI) yang salah satu tujuannya adalah untuk membudayakan perilaku menyusui secara eksklusif kepada bayi dari lahir sampai dengan berumur 4 bulan. Pada tahun 2004, sesuai dengan anjuran badan kesehatan dunia (WHO), pemberian ASI Eksklusif ditingkatkan menjadi 6 bulan sebagaimana dinyatakan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 450/MENKES/SK/VI/2004 tahun 2004.

Sayangnya, walaupun pemerintah telah menghimbau pemberian ASI eksklusif, angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. Dalam siaran pers yang dikirim *UNICEF*, jumlah bayi di Indonesia yang mendapatkan ASI eksklusif terus menurun. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dari tahun 1997 hingga 2002, jumlah bayi usia 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif menurun dari 7,9% menjadi 7,8%. Sementara itu, hasil SDKI 2007 menunjukkan penurunan jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hingga 7,2%. Pada saat yang sama, jumlah bayi dibawah 6 bulan yang diberi susu formula meningkat dari 16,7% pada tahun 2002 menjadi 27,9% pada tahun 2007. *UNICEF* menyimpulkan cakupan gizi eksklusif 6 bulan di Indonesia masih jauh dari rata-rata dunia yaitu 38%.

Secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia berfluktuasi dan menunjukkan kecenderungan menurun selama beberapa tahun terakhir, terlihat bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di seluruh Indonesia pada bayi 0-6 bulan turun dari 62,2% tahun 2007 menjadi 56,2% pada tahun 2008. Sedangkan cakupan pemberian

ASI eksklusif pada bayi sampai 6 bulan turun dari 28,6% pada tahun 2007 menjadi 24,3% pada tahun 2008 (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, 2010).

Dari penelitian 900 ibu menyusui di ibukota besar di Indonesia diperoleh fakta 95% ibu menyusui, sebanyak 5% menyusui secara eksklusif (Roesli, 2000).

Di Jawa Tengah ibu menyusui mencapai 65%, pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 20,08%. Sedangkan di kota Semarang pemberian ASI eksklusif baru mencapai 33%. Beberapa faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif tersebut antara lain rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI, cara menyusui yang benar, kurangnya konseling tentang laktasi sehingga timbul hambatan dalam menyusui, maka ibu menghentikan menyusui dan memberikan susu formula (Dinas Kesehatan, 2006).

Setelah melahirkan, secara naluri setiap ibu pada dasarnya dapat menjalankan tugas untuk menyusui bayinya. Namun, untuk mempraktekkan bagaimana menyusui yang baik dan benar, setiap ibu perlu mempelajarinya. Menyusui dengan baik dan benar tidak hanya dilakukan pada ibu yang baru pertama kali hamil dan melahirkan, tetapi harus juga ibu-ibu yang melahirkan anak yang kedua dan seterusnya. Dikatakan demikian karena setiap bayi yang lahir merupakan individu tersendiri, yang mempunyai variasi dan spesifikasi tersendiri. Dengan demikian ibu perlu belajar berinteraksi dengan bayi yang baru lahir, agar dapat berhasil dalam menyusui. Diperlukan motivasi yang tinggi sejak dini dan dukungan serta bimbingan yang optimal dari keluarga, lingkungan dan tenaga kesehatan yang merawat ibu selama hamil, bersalin dan masa nifas agar tercapai program pemberian ASI yang optimal. Laktasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI. Bila manajemen laktasi tidak benar dapat menyebabkan antara lain puting lecet dan menjadikan ibu enggan menyusu, akan

berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada ransangan produksi ASI selanjutnya. Namun sering kali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi tentang manfaat ASI dan teknik menyusui yang baik dan benar.

Cara mendapatkan ASI yang optimal adalah dengan melakukan manajemen laktasi. Manajemen laktasi adalah suatu tatalaksana yang mengatur agar keseluruhan proses menyusui bisa berjalan dengan sukses, mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI, dimulai pada masa antenatal, perinatal dan postnatal (Dwi Sunar Prasetyono, 2009).

Menyusui merupakan proses alamiah, namun untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan ibu mengenai menyusui yang baik dan benar. Dengan kata lain, bahwa pengetahuan mengenai cara menyusui yang benar sangat penting dalam proses menyusui. Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari atas pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan bersifat menetap.

Pengetahuan memiliki peranan penting untuk merubah sikap dan perilaku seseorang agar dapat mewujudkan hidup yang sehat terutama bagi ibu menyusui. Banyak faktor yang mempengaruhi ibu menyusui diantaranya adalah pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, jumlah anak, pola asuh dan sebagainya. Keberhasilan ibu dalam mempraktekkan pemberian ASI sangat tergantung pada pengetahuan ibu baik tentang kesehatan, zat gizi yang dibutuhkan selama menyusui, prosedur menyusui yang baik dan benar serta manfaat ASI.

Menurut Koencoroningrat yang dikutip oleh Nursalam Pariani (2008), bahwa pendidikan seseorang berpengaruh pada pengetahuannya, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat

perkembangan sikap seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan sehingga pengetahuan juga menjadi kurang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Oktober 2012, didapatkan informasi dari kepala bagian perawatan ibu nifas Rumah Sakit Ibu dan Anak Pertiwi Makassar, masalah kejadian lecet pada puting susu dan pembengkakan pada payudara selalu ada dari tahun ke tahun. Sejauh ini pihak rumah sakit telah memiliki upaya untuk mengurangi masalah tersebut dengan melakukan perawatan payudara. Dan berdasarkan dari observasi yang dilakukan, posisi yang umum digunakan ibu saat menyusui adalah posisi berbaring dan dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan beragam jawaban seperti merasa enggan untuk menyusui karena terasa nyeri serta ASI yang tidak keluar khususnya pada ibu yang baru memiliki anak pertama.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan cara menyusui pada ibu post partum dan penulis memfokuskan pada pengetahuan yang dimiliki oleh ibu post partum dimana peneliti memilih Rumah Sakit Ibu dan Anak Pertiwi Makassar sebagai objek penelitian.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *observasional analitik* dimana merupakan rancangan penelitian yang bertujuan mencari hubungan antar variabel independen (pengetahuan ibu post partum) dengan variabel dependen (cara menyusui), dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang merupakan penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen pada saat bersamaan (sekali waktu).

Tempat penelitian adalah di ruang perawatan ibu nifas Rumah Sakit Ibu dan Anak Pertiwi Makassar. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut atas dasar pertimbangan menghemat biaya dilihat dari

jarak yang dekat sehingga bisa ditempuh dengan berjalan kaki, selain itu sampel di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pertiwi Makassar lebih banyak. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 -12 Februari 2013.

Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Sampel penelitian ini adalah semua ibu yang baru melahirkan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pertiwi Makassar yang diambil dengan menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* jenis *consecutive sampling*. Pemilihan sampel dengan *consecutive* (berurutan) adalah pemilihan sampel dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, yaitu sebanyak 48 responden dari jumlah rata-rata pasien 1 bulan untuk 6 bulan terakhir (Januari-Juni) yaitu 192 ibu melahirkan, jadi jumlah rata-rata ibu melahirkan dalam 1 minggu adalah  $192/4 \text{ minggu} = 48 \text{ ibu}$ . Sehingga ada 48 responden yang ingin dicapai peneliti selama 1 minggu (7 hari) berdasarkan kurun waktu yang ditetapkan peneliti.

Pelaksanaan penelitian ini dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai pengetahuan ibu post partum dan cara menyusui. Pernyataan yang terdapat dalam kuesioner tersebut dibuat berdasarkan pada bab II yaitu tinjauan tentang menyusui dan cara menyusui yang benar. Kuesioner dijawab dengan memberi tanda centang pada jawaban yang dipilih. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberi penjelasan mengenai cara pengisian oleh peneliti. Lembar kuesioner terdiri atas kuesioner pengetahuan ibu post partum tentang menyusui yang terdiri atas 10 pernyataan tertutup dengan menggunakan skala *Guttman* dengan pilihan jawaban benar atau salah. Bentuk pernyataan dalam bentuk pernyataan positif dan pernyataan negatif. Untuk pernyataan positif (soal no. 1, 2, 3, 4,

6, 7, 8 dan 9) penilaian skor diberikan dengan angka 2 dan 1. Nilai 2 untuk jawaban benar dan nilai 1 untuk jawaban salah. Sedangkan untuk pernyataan negatif (soal no. 5 dan 10) penilaian skor diberikan dengan angka 1 dan 2. Nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 2 untuk jawaban salah. Standar penilaian pengetahuan ibu post partum baik jika jawaban total responden mendapat skor  $> 15$ , sedangkan pengetahuan ibu post partum kurang jika total jawaban responden mendapat  $\leq 15$ . Kuesioner cara menyusui yang terdiri atas 10 pernyataan menggunakan skala *Likert* dengan penilaian selalu = 3, kadang-kadang = 2, dan tidak pernah = 1.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara analitik dan interpretasi dengan menggunakan metode statistik yaitu dengan metode komputer SPSS versi 20.0 *Windows*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

- Berdasarkan kelompok umur ibu
- Berdasarkan pendidikan ibu
- Berdasarkan pekerjaan ibu

### 2. Hasil Analisa Variabel yang Diteliti

- Analisa Univariat
  - Tingkat pengetahuan
  - Cara menyusui
- Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ , dimana nilai yang dipakai adalah nilai *Continuity Correction* diperoleh nilai  $X^2_{hitung}$  (6,115) dan  $X^2_{tabel}$  (3,481) artinya  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  sedangkan nilai  $p = 0,013$  artinya  $p < \alpha$ . Sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak artinya ada hubungan pengetahuan ibu post partum dengan cara menyusui di Rumah RS. Ibu dan Pertiwi Makassar.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pertiwi Makassar didapatkan 41 (85,4%) responden dengan kategori pengetahuan baik dan cara menyusui yang benar. Menurut

teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari atas pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan bersifat menetap.

Teori lain dikemukakan oleh Koecoroningrat yang dikutip oleh Nursalam Pariani (2008) bahwa pendidikan seseorang berpengaruh pada pengetahuannya, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai yang baru yang diperkenalkan sehingga pengetahuan juga menjadi kurang.

Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena pengetahuan yang baik dapat dengan mudah mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu untuk menghasilkan hasil yang baik pula sekalipun pengetahuan yang dimiliki diperoleh dari media massa, informasi dari lingkungan sosial ataupun mempelajari secara langsung. Pengetahuan yang baik dengan cara menyusui yang benar terjadi karena pengetahuan merupakan suatu hal yang akan membentuk sikap dan perilaku secara positif. Ketika tingkat pengetahuan ibu sampai pada tahap aplikasi, artinya ibu mampu memahami tentang hal hal yang berkaitan dengan cara menyusui yang benar dan pentingnya ASI bagi bayinya, dengan sendirinya akan tumbuh dorongan dan rasa penuh percaya diri untuk memberikan ASI. Tingkat pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi pengetahuannya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah bagi orang tersebut menerima informasi dan akan memberikan respon yang lebih rasional. Hal ini dapat dilihat dari data pada karakteristik responden dimana sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan S1 yaitu 21 (43,8%) responden.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di Rumah Sakit Ibu dan Anak

Pertiwi Makassar menunjukkan bahwa 5 (10,4%) responden dengan pengetahuan baik tetapi cara menyusui kurang benar. Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan didasarkan pengetahuan dan kesadaran melalui proses pembelajaran sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama (*long lasting*) dan menetap karena didasari oleh kesadaran. Teori lain dikemukakan oleh G.J Ebrahim (1978) dalam buku Arini H. (2012) bahwa faktor emosional dan sosial menunjang keberhasilan pemberian ASI. Salah satu faktor yang dapat disebutkan diantaranya nasihat dan pengalaman selama masa kehamilan, persalinan terutama pengalaman menyusui pertamanya.

Menurut asumsi peneliti meskipun pengetahuan ibu baik tentang menyusui, tetapi tidak selamanya akan menjamin bahwa ibu juga akan melakukan cara menyusui yang benar. Hal ini bisa dipengaruhi kurangnya kesadaran dalam diri ibu untuk meningkatkan status kesehatan pada bayinya dimana pengetahuan yang baik harus diiringi dengan kesadaran untuk berperilaku positif sehingga tidak akan bersifat sementara. Selain itu, menyusui berkaitan dengan interaksi antara ibu dan bayi. Ketika ibu menyusui, bayi dapat merasakan emosi ibunya. Jika ibu merasa tenang atau merasakan yang sebaliknya dalam memberikan ASI maka rasa itu bisa ditangkap oleh bayi. Sehingga tidak mengerankan jika bayi kemudian menjadi rewel bahkan mungkin malas menyusu dan menolak ASI. Dan dapat disimpulkan secara keseluruhan proses menyusui akan terganggu.

Disamping itu terdapat 2 (4,2%) responden dengan pengetahuan kurang dan cara menyusui kurang benar. Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langsung daripada perilaku yang

tidak didasari oleh pengetahuan. Teori lain yang dikemukakan oleh Dewi dan Wawan (2010) mengungkapkan bahwa pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, dimana semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu dan begitupun sebaliknya.

Melihat hal tersebut peneliti berasumsi bahwa cara menyusui ibu kurang benar dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu, seperti yang dijelaskan diatas bahwa pengetahuan akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan hal yang akan dilakukannya serta hasil akhirnya. Ketika ibu tahu tentang cara menyusui yang baik dan benar serta manfaatnya, dengan sendirinya ibu akan bersikap positif terhadap hal tersebut. Atas sikap positif yang dimiliki oleh ibu, maka akan ada kecenderungan untuk bertindak lebih baik lagi guna memenuhi kebutuhan bayi yaitu memberikan ASI yang seoptimal mungkin melalui cara menyusui yang benar.

Untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu post partum dengan cara menyusui di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pertiwi Makassar, peneliti menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan uji alternatif *Continuity Correction* sehingga diperoleh nilai  $X^2_{hitung} = 6,115 > X^2_{tabel} = 3,481$  didukung pula nilai  $p = 0,013 < \alpha = 0,05$ . Kedua hal ini menunjukkan bahwa  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  dan nilai  $p < \alpha$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu post partum dengan cara menyusui di Rumah sakit Ibu dan Anak Pertiwi Makassar. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Perinasia (2004) bahwa menyusui adalah suatu seni yang harus dipelajari kembali. Untuk keberhasilan menyusui tidak diperlukan alat-alat yang khusus dan biaya yang mahal karena yang diperlukan hanyalah pengetahuan tentang menyusui, kesabaran,

waktu dan lingkungan terutama keluarga. Menyusui akan menjamin bayi tetap sehat dan memulai kehidupan dengan cara yang paling sehat. Dengan menyusui dengan cara- cara yang sebenarnya tidak saja memberikan kesempatan pada bayi untuk tumbuh menjadi manusia yang sehat secara fisik, tetapi juga lebih cerdas, mempunyai emosional yang lebih stabil, perkembangan spiritual yang positif, serta perkembangan sosial yang lebih baik.

## KESIMPULAN

1. Pengetahuan ibu post partum sebagian besar menunjukkan pengetahuan yang baik.
2. Ibu post partum sebagian besar melakukan cara menyusui yang benar.
3. Ada hubungan antara pengetahuan ibu post partum dengan cara menyusui.

## SARAN

1. Bagi ibu post partum, agar memperhatikan dan menerapkan cara menyusui yang benar karena ASI mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh pertumbuhan dan perkembangan bayi.
2. Bagi petugas kesehatan terutama perawat dan bidan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pertiwi Makassar agar terus memberi informasi melalui penyuluhan yang lebih intensif tentang pentingnya menyusui dan cara menyusui yang benar serta memberi dorongan kepada para ibu khususnya ibu post partum, agar dapat mengimplementasikan cara menyusui yang benar dengan baik, sehingga bayi mendapatkan ASI yang optimal.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat melakukan penelitian pada faktor-faktor lain selain pengetahuan ibu post partum misalnya faktor pendidikan, pekerjaan, stress pada ibu dan dilaksanakan dengan jumlah responden yang lebih banyak. Dan juga memperhatikan homogenitas responden

dari kelompok ibu yang baru memiliki anak pertama dan kelompok ibu yang telah memiliki beberapa anak, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan dapat dikembangkan lebih luas terutama untuk meningkatkan hasil penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M. Sopiudin. (2011). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*, Jakarta: Salemba Medika.
- H, Arini. (2012). *Mengapa Seorang Ibu harus Menyusui ?*. Jogjakarta: FlashBooks.
- M.T, Indiarti. (2012). *Panduan Paling Komplit Kehamilan, Persalinan, Perawatan Bayi*. Yogyakarta: pelangi Indonesia.
- Notoatmojo, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Arcan.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Perinasia. 1994. *Melindungi , Meningkatkan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: CV Infomedika.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Bahan Bacaan Manajemen Laktasi*. Jakarta: EGC.
- Proverawati, Atikah SKM.MPH dan Rahmawati, Eni S.Kep.Ns. (2010). *Kapita Selekta ASI & Menyusui*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Riksani, Ria A.Md.Bid. (2012). *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*. Cipayung - Jakarta Timur: Dunia Sehat.
- Simkim, Penny Dkk. (2007). *Panduan Lengkap Kehamilan, Melahirkan, & Bayi*. Jakarta: Arcan.
- Soetjiningsih.1997. *ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Utami, Roesli. (2000). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Angsuko, Dhames Vidya. (2009). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyusui Dengan Perilaku Menyusui Bayi Usia 0-6 bulan di Bidan Yuda Klaten*. [http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d\\_id=15093](http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=15093). Diakses pada tanggal 20 Noveber 2012.
- Kurniawati, Titik dan Astuti, I.Dwi. (2011). *Analisa Hubungan Pengaruh Cara Menyusui Dengan Kejadian Payudara Bengkak Pada Ibu Post Partum*. Jurnal Kebidanan: Akademi kebidanan Abdi Husada Semarang. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2012.
- Maskanah, Siti. (2012). *Hubungan Pengetahuan Tentang Cara Menyusui Yang Benar Dengan Perilaku Menyusui*. <http://lib.umpo.ac.id/gdl/files/disk1/4/jkptumpo-gdl-sitimaskan-188-1-abstrak-i.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2013.
- Nahawardani, D.Putri. (2011). *Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap Tehnik Pemberian ASI (Laktasi) di Wilayah Kerja Puskesmas Padang serai Kota Bengkulu*. Jurnal KTI: FIKES UMB. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2012.
- Sopiandi, Yovie. (2012). *BAB II Tinjauan Pustaka*. <http://www.slideshare.net/YovieSopiandi/bab-ii-kti>. Diakses pada tanggal 15 Novemver 2012.

Lampiran :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu Post Partum di RS. Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2013

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase %
17-20	2	4,2
21-24	5	10,4
25-28	13	27,1
29-32	15	31,3
33-36	7	14,6
37-40	4	8,3
41-44	2	4,2
Total	48	100

*Sumber: Data Primer*

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Post Partum di RS. Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2013

Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
SD	2	4,2
SMP	4	8,3
SMA	14	29,2
D2	2	4,2
D3	4	8,3
S1	21	43,8
S2	1	2,1
Total	48	100

*Sumber: Data Primer*

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Post Partum di Ibu RS. Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2013

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase %
IRT	26	54,2
Guru	2	4,2
Bidan	1	2,1
Perawat	1	2,1
PS	4	8,3
PNS	14	29,2
Total	48	100

*Sumber: Data Primer*



Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Post Partum di RS. Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2013

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
Baik	46	95,8
Kurang	2	4,2
Total	48	100

Sumber: Data Primer

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Cara Menyusui di RS. Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2013

Cara Menyusui	Frekuensi	Persentase %
Benar	41	85,4
Kurang Benar	7	14,6
Total	48	100

Sumber: Data Primer

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Cara Menyusui di RS. Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2013

Pengetahuan Ibu Post Partum	Cara Menyusui					
	Benar		Kurang Benar		Total	
	F	%	f	%	N	%
Baik	41	85,4%	5	10,4%	46	95,8%
Kurang	0	0,0%	2	4,2%	2	4,2%
Jumlah	41	85,4%	7	14,8%	48	100%

p = 0,013